

BOARDING SCHOOL DALAM NATION AND CHARACTER BUILDING PRAJA

Oleh: H. Suprawito

ABSTRAK

Boarding school learning system is basically very good to instill patterns of learning, discipline menanmkan some time and certainly a strong personality traits that are ready to excel in all conditions. There are so many forms of education units ranging from elementary school level to university has tried to apply this learning system. However, if the investigation still leaves some key requirements that are not yet fulfilled in its implementation. Negative impacts were sometimes still be found from the output of even the process itself. As an example in environmental education and education professional service, this still needs to be improved. There are several main components, namely the development of boarding school, in class learning system, system of care, guidance systems, and components of personality assessment. From analysis of these support components, the implementation should be strictly controlled. For that the author felt the need memeparkan bebeapa phenomenon and solving solutions in implementasi Boarding School is a learning system, so it can be a joint study materials especially for experts and educational experts. So the next system of professional learning, service and the like who want to apply this learning system.

Key Word: Boarding school, Nation Character..

Analisa Akademis Pembelajaran

Setelah sekian lama peristiwa Meninggalnya Clif Muntu sebagai salah seorang praja IPDN sampai dengan sekarang, tentunya masyarakat masih menunggu perubahan-perubahan seperti apa dan bagaimana bentuknya?. Walaupun pemerintah melalui kebijakan Departemen Dalam Negeri telah mengambil langkah-langkah strategis dengan cara menonaktifkan Rektor, yang sebelumnya telah dilakukan proses evaluasi dan peninjauan langsung *spot check* oleh tim yang dipimpin seorang Profesor maka kebangkitan apa yang mesti segera dilakukan, tentunya hal itu membutuhkan waktu yang btidak sebentar. Untuk itu penulis dalam hal ini mencoba ingin menyampaikan beberapa pemikiran dan hasil riset yang bisa dikaitkan dan diatasi dengan upaya-upaya kebangkitan dan kejayaan atau kesuksesan semua sistem pendidikan yang sifatnya *Boarding School* seperti IPDN ini. Diantaranya hasil riset berkenaan dengan "Budaya komunikasi" dan "Kondisi Formal" sebagai bekal pembentukan *nation and character building*.

Demikian juga harapan-harapan dari berbagai pihak mengenai upaya pemulihan kembali suasana akademis dan pembinaan serta pengasuhan di IPDN harus seperti apa.

Demikian pula beberapa pernyataan dari pihak intern IPDN seperti disampaikan oleh Rektor IPDN dalam *Pikiran Rakyat* kolom-2 edisi Sabtu 7 April 2007 bahwa "...inti pola pengasuhan itu adalah *nation and character building*. Menurutnya bahwa, pihaknya akan tetap mengacu pada pola pengasuhan, selama belum ada lagi teori baru yang tepat untuk pembentukan *nation and character building*".

Memang benar sistem pengasuhan yang selama ini sudah diterapkan seperti dalam sistem pembinaan militerpun sampai sekarang masih dipakai bahkan dikembangkan lebih "inovatif". Hal lain yang terjadi selama sistem pengasuhan itu berjalan mungkin dapat menimbulkan fenomena kekarasan yang bisa saja "diluar kontrol" sistem yang ada sebagaimana terjadi di IPDN.

Di sisi lain dari apa yang telah terjadi di IPDN melalui tulisan ini penulis mencoba untuk memberikan pengalaman sedikit dari sebuah riset yang belum lama ini penulis lakukan bersama dengan salah seorang peneliti Perwira Tinggi bahkan pernah menjabat sebagai Walikota Jakarta Utara dan beliau Mantan Marinir TNI AL. Hasil riset ini barangkali bisa memberikan alternatif jawaban terhadap kebutuhan teori baru dalam upaya mewujudkan dan menanamkan *nation and character building* di lingkungan IPDN. Salah satu temuan riset ini diantaranya membahas sistem pendidikan dalam rangka membentuk kepribadian TNI AL yang kita tahu bahwa core-nya adalah kurikulum. Jika IPDN akan melakukan inovasi kurikulum maka dari riset ini setidaknya ada bagian yang bisa dijadikan dasar untuk melakukannya. Hal mungkin saja bisa dilakukan mengingat sampel riset ini menggunakan informan (sumber data) yang terdiri dari militer dan sipil yang mampu memimpin dan melaksanakan tugas organisasi, kesatuan, bangsa dan negara. Setidaknya jika IPDN mampu mengadopsi salah satu dari temuan riset ini maka diharapkan perubahan-perubahan bisa dilakukan dengan baik.

Visi dan Misi dalam *Boarding School*

Satu kekuatan awal dalam menanamkan nilai-nilai *Boarding School* adalah menelaah visi dan misi lembaga pendidikan itu sendiri. Maka Dalam konteks lembaga Pendidikan sekelas IPDN harus dilakukan ***Telaah dan Pembangkitan kembali Janji Pamong Praja***". Tentunya IPDN memiliki sumpah atau janji praja semacam pengingat jiwa dan hatinya yang harus diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku berdasarkan kontrol pikiran dan pengetahuannya untuk mampu menjadi seorang pamong yang berkualitas. Tak jauh berbeda

jika melihat sedikit ke lingkungan pembinaan TNI, misalnya dikenal dengan adanya Saptamarga. Keduanya dapat dilihat dalam satu sisi yaitu sisi kepribadian.

Ada beberapa aspek yang mendukung pembentukan kepribadian seorang calon pemimpin seperti yang selama ini menjadi target setiap sistem pembinaan yang melalui sistem *boarding school* di mana-mana. Sebagai misal di lingkungan TNI upaya pembentukan kepribadian ini begitu terkontrol dan disiplin, sehingga outputnya memiliki tingkat disiplin yang tinggi, berwibawa, sikap kerjasama dan solidaritas kebangsaan dan berwawasan nusantara yang kuat. Identiknya jika berbicara masalah disiplin, wibawa, kerjasama dan solidaritas yang kuat maka sistem pendidikan dengan napas *boarding school* pasti mengidentikannya dengan sistem pembinaan dan pengasuhan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan di lingkungan TNI, sebagai misal yang selama ini penulis temukan yaitu di lingkungan Akademi angkatan Laut (AAL). Hal ini juga pasti dilakukan di AKMIL, AAU, dan Akademi Kepolisian. Semuanya tiada lain bertujuan dalam mewujudkan *nation character building* yang terpola secara regenerasi.

Penulis rasa di lingkungan IPDN sebagai salah satu sistem *boarding school* yang telah mampu mengadopsinya selama ini sistem pembinaan dan pengasuhan sama dilakukan. Terlepas dari kejadian tindak kekerasan yang menjadi salah satu teknik membentuk kekuatan fisik, mungkin sistem *boarding school* ari angkatan pertama sampai dengan angkatan terakhir sekarang telah mampu melahirkan para pemimpin dan birokrat yang handal.

Namun demikian jika diamati dari prosesnya antara yang dilakukan di TNI dengan yang di IPDN mungkin berbeda. Pembentukan kekuatan fisik yang dilakukan di akademi militer seperti yang dilakukan di lingkungan pendidikan TNI cenderung dilakukan atas dasar kesamaptaan, salah satunya kekuatan fisik melalui latihan yang mendidik, seperti dilakukan melalui gerakan-gerakan olah tubuh yang wajar seperti push-up, berenang, lari diterik matahari sambil bawa senjata, dan sejenisnya. Sebagaimana yang penulis amati dalam sebuah riset di lingkungan TNI AL, pembinaan dan pembetulan kepribadian, khususnya kekuatan telah bergeser dimana yang asalnya 70% fisik dan 30% Intelektual, maka diupayakan mampu bergeser dari minimal seimbang atau dibalik 70% inteligensi dan 30% fisik. Dengan demikian kekuatan fisik yang didukung dengan tingkat kecerdasan merupakan kebutuhan utama bagi seorang militer dan serdadu, khususnya ketika mereka bertempur di medan perang. Jika ingin menguji kekuatan fisik yang ditpang oleh kekuatan intelegensi ini maka taruna berlatih berperang, di sinilah kekuatan fisik itu diuji.

Lain halnya yang barangkali terjadi di lingkungan IPDN. Jika yang selama ini diperlihatkan hingga memakan korban Cliff Muntu merupakan salah satu teknik pembinaan dalam hal menciptakan kekuatan fisik dengan strategi yang keliru walalupun prosentasenya sedikit, karena IPDN harus lebih banyak menitikberatkan kepada aspek intelektual. Jika sistem pengasuhan dan pembinaan fisik tersebut sebagai salah satu bagian dari kegiatan sistem pembinaan dan pengasuhan yang selama ini menjadi primadona di IPDN, maka untuk memperoleh strategi yang jelas di kemudian hal itu harus dilakukan riset yang mendalam sehingga strategi pembinaan dan pengasuhan fisik ini bisa lebih tepat dan proporsional. Apalagi jika dikaitkan dengan pernyataan Rektor IPDN ketika itu bahwa "selama ini upaya menacari/menetapkan teori untuk menciptakan *nation character building*, masih belum ada", berdasarkan pernyataan ini maka penulis mencoba untuk menyampaikan pengalaman riset yang sudah dilakukan di lingkungan TNI AL. Di mana temuan-temuannya bisa dikategorikan sebagai teknik dan teori baru dalam rangka menciptakan *nation character building* yang dimaksud dan diharapkan oleh plt Rektor IPDN sekarang bisa diadopsi dan diadaptasikan tentunya juga harus dilakukan studi awal terlebih dahulu.

Nilai-nilai dari Implementasi Boarding Scholl.

1) Menghargai nilai budaya dan perilaku komunikasi Selama Pembelajaran.

Ada banyak teori baru yang dapat diterjemahkan implementasinya serta direlevansikan dengan nafas *nation character building* ini, sebagai misalnya diantaranya adalah aspek budaya dan perilaku komunikasinya. Khusus untuk budaya baik intra maupun antarbudaya yang mampu dikomunikasikan dengan baik dalam sistem *boarding school*. Jika hal ini diadaptasikan dengan kultur akademis di IPDN maka diharapkan semua prajanya mampu mengenal, menghargai dan akhirnya bisa diwujudkan dalam perilaku yang saling menghargai juga. Ini memungkinkan pasti terjadi karena latar belakang IPDN cenderung berasal dari seluruh nusantara yang tentunya berbeda budayanya. Jika antar praja dengan budaya yang berbeda maka setelah dikondisikan dengan pendekatan budaya dan perilaku komunikasi ini tentunya dalam segala aktivitas di kampus termasuk ketika senior mau membina dan mengasuh juniornya dipastikan ia sadar dan menggunakan rasa saling hormat antar budaya masing-masing, sehingga tidak mungkin bertindak tanpa kontrol saling hormat menghormati.

Hal ini dipastikan IPDN mampu untuk melakukannya, sebagaimana penulis bandingkan dengan temuan dalam riset yang dilakukan di lingkungan TNI AL ini bahwa salah satu keberhasilan dalam melakukan proses *nation and character buildingnya*- melalui sistem

pembinaan dan pengasuhan dengan dasar perilaku komunikasi intra dan antarbudaya ternyata cukup berhasil dan justru dalam setiap aktivitas mereka selama dalam masa pendidikan mampu menjadi salah satu perekat antar taruna.

Makna yang bisa diambil dan diadaptasikan dengan sistem pembinaan dan pengasuhan untuk IPDN dari pokok temuan perilaku komunikasi intra dan antarbudaya ini diantaranya bisa dijadikan sebagai filter atau prinsip dalam segala tindakan dan aktivitas semua komponen IPDN, bukan hanya antara Senior dan Yuniior tetapi antar pejabat, dosen, karyawan bahkan dengan masyarakat dimana seorang praja berada. Sebagai misal jika dalam bentuk komunikasi yang sifatnya persentuhan fisik yang dilakukan selama pengasuhan maka prinsip kesamaan budaya dan harga-menghargai budaya yang berbeda akan mengingatkan senior dan yuniior tentang sikap dan tindakan seperti apa yang pantas dilakukan. Lebih jauh lagi jika komunikasi dalam bentuk kontak fisik seperti memukul, menempeleng yang tidak terkontrol oleh perasaan akan pentingnya budaya antar senior dan yuniior maka hal itu diharapkan tidak keluar dari koridor pelaksanaan *nation and character building berbasis budaya dan perilaku komunikasinya*.

2) Etika Komunikasi dalam Bentuk Sentuhan Fisik

Di dalam berkomunikasi, perlu memperhatikan etika komunikasi. “Sebuah masyarakat tanpa etika adalah masyarakat yang menjelang kehancuran” ucap filosof S. Jack Odell (1993). Menurut Odell” konsep dan teori dasar etika memberikan kerangka yang dibutuhkan untuk melaksanakan kode etik atau moral setiap orang. Odell yakin bahwa ”prinsip-prinsip etika adalah prasyarat wajib bagi keberadaan sebuah komunitas sosial. Demikian yang diasumsikan telah diimplementasikan di AAL, dengan demikian etika selalu menjadi nomor satu sebagai kontrol kemungkinan terjadinya arogansi dan lepas kontrol fisik selama pengasuhan oleh pengasuh maupun taruna senior kepada yuniornya. Walaupun dalam rangka pembentukan pribadi yang kuat fisik maupun mental, tetapi tetap kontrol etika komunikasi ini tetap dikedepankan khususnya ketika komunikasi dalam bentuk sentuhan fisik.

Pada bagian ini penulis merasa perlu untuk mengangkat temuan-temuan dalam riset ini khususnya mengenai aspek-aspek yang mendukung kepribadian yang menjadi cita-cita dari pembentukan kepribadian Taruna AAL, yaitu aspek solidaritas, kebersamaan, disiplin, kerjasama, dan rasa kebangsaan. Aspek-aspek ini penulis amati dan ternyata selalu tercermin pada setiap anggota TNI AAL. Proses pembinaan terhadap penanaman aspek-aspek tersebut cukup sistematis dari tahun ke tahun demikian penjelasan Gubernur AAL Nono Sampono,

(2005). Sistem pembinaan yang bersifat formal ini juga mampu memelihara sikap saling menghormati dan menghargai antar etnis yang berbeda yang dimiliki oleh setiap taruna TNI AL, pada intinya tetap kembali pada kontrol perilaku komunikasi intra dan antarbudaya.

Proses komunikasi intra dan antarbudaya yang terjadi di lingkungan TNI AL yang ditemukan dalam riset ini ternyata pengaruh budaya begitu besar sebagai kontrol yang cukup efektif. Sebagai misal komunikasi intrabudaya mampu tumbuh dan mempengaruhi komunikasi dalam kelompok-kelompok taruna yang berbeda budaya. Seandainya ini bisa ditiru dan malahan sudah dilakukan juga di IPDN, maka kemampuan intelegensi di sini sangat kuat. Dan ini bisa terbentuk jika pengasuh dan praja senior mampu melakukan kontrol dengan inteligensinya, karena mungkin IPDN 70% Inteligensi dan 30% fisik.

Melalui proses pembinaan dan pengasuhan yang berlandaskan atas janji atau Sumpah Praja ini maka jika implementasinya selaras dan dikontrol oleh perasaan akan rasa hormat antarbudaya maka pribadi-pribadi yang terbentuk juga akan semakin menghormati dan memegang teguh janji praja tersebut. Sebuah output kepribadian Paraja, jika dikaitkan dengan konteks keluhuran budaya ini sebetulnya akan berhubungan dengan kajian-kajian implementasi lembaga IPDN khususnya terhadap aspek : *Pertama Dinamis dan Heterogennya Budaya*, aspek ini bisa dilihat dalam keseharian kehidupan praja di kampus, dimana antar teman, senior dan yunior sudah pasti memiliki karakter budaya dan pribadi yang berbeda. Akan tetapi perbedaan ini sebaiknya menjadi pondasi bagi pembentukan kepribadian yang *multi sources* untuk membentuk aspek wawasan dan cintra tanah air. Dengan demikian praja yang dewasa dan siap terjun di daerah manapun adalah praja yang sudah mengenal betul harus bersikap dan berperilaku adaptif dimanapun ia kelak ditugaskan mengingat wawasan ia akan budaya setempat sudah tidak asing lagi. *Kedua, Dinamis dan Homogen*, aspek ini juga sudah barnag tentu dapat ditemukan dalam kehidupan praja sehari-harinya di IPDN, dimana secara formal seperti asrama telah dikelompokkan berdasarkan provinsi dengan demikian seyogyanya kondisi ini menjadi bahan kajian para praja dalam memahami secara mendalam dan bersama dengan rekan asal daerahnya untuk lebih paham betul akan budaya asalnya. Kemungkinan besar jika seorang praja nantinya ditempatkan di daerah asalnya dan ini memang harapan dari napasny otonomi daerah maka ia akan lebih dewasa dalam memahami dan mengembangkan budayanya sendiri. Bukan lagi sekedar kedewasaan yang diharpkan bisa ia tunjukkan tetapi juga tanggungjawabnya terhadap maju-mundurnya budaya demi pembangunan daerahnya. *Ketiga, Homogen Terpolakan*, kehidupan praja inilah yang selama

ini selalu memunculkan konflik pembentukan kepribadian dan hubungan senior-junior serta kekeliruan dalam sistem pembinaan dan pengasuhan. Sebagaimana yang selama ini terjadi kemungkinan besar aspek "Terpolakan" ini kadang selalu dipaksakan, sebagai misal dalam rangka mempola kekuatan fisik agar semua praja sama baik dengan latar belakang budaya A, B atau C, tetap semua sama menginginkan suatu kekuatan yang sama terbentuk pada masing-masing individu. Maka selama proses pembentukan kepribadian yang terpolakan ini kadang secara fisik dan individu tidak bisa semua mampu untuk menerimanya. Walaupun secara psikologis dan ketaatan serta semangat pemikiran telah dimiliki oleh semua praja, akan tetapi daya tahan dan kondisi fisik pada dasarnya tidak bisa disamakan begitu saja. Jika dilihat manfaatnya memang ini akan menjadi salah satu daya jual dan daya tarik serta salah satu pilihan karakter kuat bagi dunia kerja lulusan kerja IPDN. Sebagai misal semua lulusan IPDN sudah dipastikan dan diharapkan memiliki postur tubuh yang tegap dan tampang gagah. Akan tetapi kelanjutannya setelah ia bertugas tentunya bukan ini satu-satunya yang akan selalu menjadi senjata keberhasilan seorang lulusan IPDN dalam meniti kariernya, justru masih banyak aspek lain seperti kedua aspek sebelumnya tadi.

Merujuk Pada Kondisi Formal Dan Uu Pendidikan

Pada dasarnya semua bentuk, jenis dan jenjang atau satuan pendidikan hendaknya selaras dengan Sisdiknas No. 20 Tahun 2003., khususnya jika menelaah proses pendidikannya maka dapat dilihat pada Bab III Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan, pasal 4 ayat 3 dan 4, yang masing-masing berbunyi: Ayat (3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat; Ayat (4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Memang jika melihat ke dalam proses pembelajaran yang selama ini berlangsung di IPDN ada beberapa hal yang mampu untuk mewujudkan keberhasilan dan makna dari kedua ayat tersebut, akan tetapi untuk aspek yang sifat terpolakan seperti pembinaan dan pengasuhan yang tidak melihat kondisi budaya dan nilai-nilai rasa menghoramti tentunya justru kegagalan yang akan didapat.

Sebagaimana kita lihat lagi pembinaan fisik yang cenderung banyak dipandang oleh sebagai perilaku kekerasan yang terjadi di IPDN padahal maksudnya sebagai salah satu teknik pembelajaran, apakah ini sesuai dengan semangatnya ayat-ayat di atas. Jika dikaitkan dengan apa yang dikemukakan oleh Seman Widjojo salah seorang anggota tim investigasi yang merupakan Inspektur Jenderal Departemen Dalam Negeri (Tempo, 9 April), menyatakan

bahwa selama ini telah terjadi kesalahan dalam teknik belajar secara terus-menerus. Sebetulnya jika hal ini dicermati dari hasil riset yang dilakukan penulis di mana berdasarkan kondisi formal yang selama ini dilakukan oleh TNI seperti TNI AL, masalah tersebut bisa dimulai dengan merubah prosentase pembelajaran, yaitu 30% Fisik dan 70% Inteligensi. Dari pembinaan fisik yang 30 ini maka semua prajurit dibina dalam kekuatan, ketahanan dan keberanian dalam menghadapi **musuh** melalui kekuatan fisik. Sangat berbedsa sekali dengan **Siapa?**, yang akan dihadapi oleh Praja dalam medan pekerjaannya.

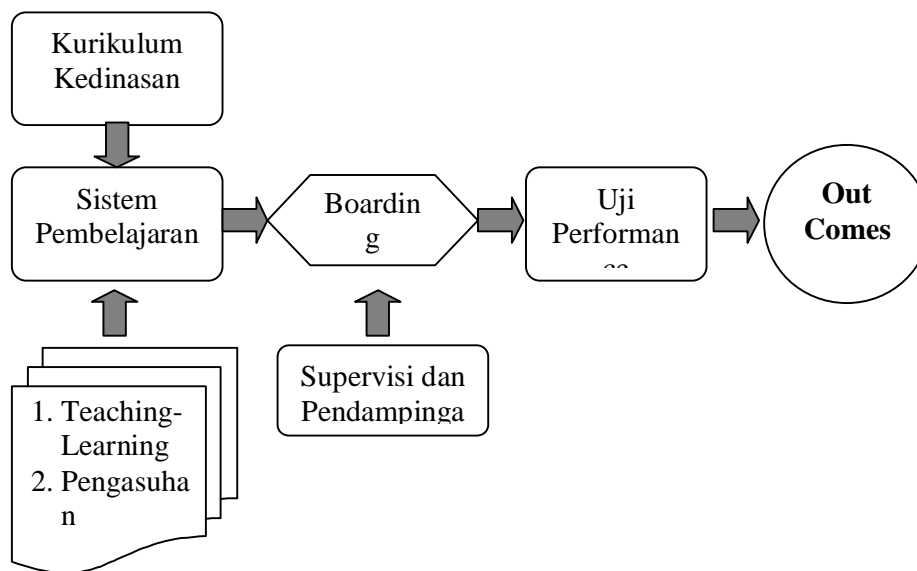
Berdasarkan target siapa yang akan dihadapi oleh peserta didik setelah ia menyelesaikan proses pembelajaran inilah yang seyogyanya harus segera diperbaiki. Untuk membangkitkan kembali kondisi formal dalam pembelajaran di IPDN bisa diawali dengan cara mengevaluasi kembali apakah proporsi pembelajaran baik di ruang kelas maupun di luar ruang kelas atau bahkan di luar jam perkuliahan memperoleh pengontrolan yang tepat atau tidak. Sistem pengontrolan pembelajaran ini tidak cukup mengandalkan pengasuh tetapi juga staf kurikulum dan dosen-dosen yang merasa bertanggung jawab dalam melakukan evaluasi keberhasilan perkuliahannya. Penulis pikir ini bisa dilakukan oleh seluruh komponen IPDN.

Jika penulis kaitkan antara analisis kondisi formal dalam hal ini penekanannya terhadap sistem pembelajaran dalam bentuk pengasuhan dengan hasil riset pernah penulis lakukan, maka hal ini akan bersentuhan dengan ” Tiga Pilar Pokok Sistem Pengasuhan”, yaitu (1) Aspek Agama; (2) Toleransi Hidup; dan (3) Keiklasan. Mungkin sejak di jenjang Taman Kanak-Kanak hingga Pendidikan Tinggi, ketiga aspek ini sering disampaikan oleh para guru-guru kita dan ini pula yang akan mewarnai perilaku peserta didik pada jenjang-jenjang pendidikan berikutnya termasuk praja di IPDN. Maka secara strategis ketiga aspek ini jika diadaptasikan dalam lingkungan pendidikan formal di IPDN setidaknya akan dipengaruhi oleh nilai-nilai *kebangsaan* dan *nasionalisme* para praja dan juga dosennya, dalam suasana pembelajaran formal yang menjunjung tinggi *disiplin* dan *kebersamaan*. Keempat faktor tersebut jika dilihat kembali di lingkungan IPDN maka semuanya telah ada, maka bagaimana kondisi itu bisa dibangkitkan kembali supaya mendukung sistem pengasuhan dan pembinaan secara formal bisa dilakukan dengan lebih pas. Demikian pula aspek keberlanjutan sistem pembinaannya itu sendiri.

Sistem pembinaan pada dasarnya bisa dilakukan melalui dua tahap bagi lembaga yang menganut *sistem boarding school* ini yaitu selama di lingkungan pendidikan itu sendiri dan

selama lulusannya memegang jabatan di institusi terkait. Sebagaimana yang penulis temukan dari riset di lingkungan TNI AL, di mana pola-pola pembinaan ini terus berkelanjutan hingga TNI itu memasuki Purna Bakti. Sebetulnya antara IPDN dengan Lembaga Pemerintahan yang notabene pasti berada dalam lingkungan Departemen Dalam Negeri, sebetulnya pola-pola yang dilakukan di Lingkungan TNI AL ini bisa dilakukan. Salah satu pemikiran untuk masa yang akan datang bisa saja di IPDN diimplementasikan sistem Pembinaan dan Pengasuhan yang tetap menunjung tinggi nilai kebangsaan dan nasionalisme yang tetap didasarkan atas tujuan membentuk manusia yang beragama, mampu hidup bertoleransi dengan sesama maupun berbeda agama, serta mampu berperilaku ikhlas dalam setiap aktivitasnya. Sistem ini secara berkelanjutan bisa dijadikan dasar oleh seorang pamong dosen dari IPDN untuk mengontrol kualitas kerja lulusan IPDN di lingkungan kerjanya. Dengan demikian hasilnya bisa dijadikan bahan evaluasi untuk perencanaan program pembelajaran secara formal di lingkungan IPDN untuk yang akan datang.

Berikut adalah interelasi dari komponen boarding school yang ideal, yaitu dapat dilihat pada visualisasi di bawah ini.



Gb. Sistem Boarding School untuk Pendidikan Kedinasan

Dari ketiga temuan riset serta analisa gambar di atas, maka yang penulis tawarkan ini maka kebangkitan atas prestasi dari semua sistem pendidikan yang menganut pola boarding school, seperti halnya IPDN sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat luas demi keberhasilan sistem pendidikan dan kemajuan bangsa ini, agar para pemimpin yang

mampu membangkitkan kembali bangsa ini lebih banyak dicetak. Demikian juga kepada pihak-pihak terkait yang sedang menyelesaikan permasalahan dan merencanakan sistem pendidikan IPDN yang akan datang penulis berharap mampu mengembangkan inti pemikiran dan implementasinya dari manfaat (1) Menghargai nilai budaya dan perilaku komunikasinya; (2) Etika Komunikasi dalam Bentuk Sentuhan Fisik; dan (3) Kondisi formal.

KESIMPULAN

Boarding School merupakan sistem pembelajaran yang sangat relevan untuk lembaga pendidikan yang bertujuan mencetak para pemimpin serta mencetak aspek kemandirian dan kepribadian yang utuh sesuai dengan visi dan misi dari lembaga yang bersangkutan. Dalam perencanaan dan implementasinya, maka aspek akademis yang terdiri atas kurikulum dan pola pembelajaran yang dilaksanakan harus didukung oleh para instruktur, dosen atau guru yang memiliki tauladan serta kemampuan dalam mengasuh dan membina peserta didiknya dalam jangka waktu yang cukup. Mengingat masih banyaknya kelemahan yang biasanya muncul dari dalam diri lembaga itu sendiri, maka untuk ke depan penerapan sistem Boarding School ini memerlukan suatu kerjasama dengan LPTK atau lembaga pendidikan lain yang menurut hemat penulis memiliki kapabilitas dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Demikian juga dengan sistem pengasuhan, pengontrolan serta evaluasi harus bisa dilakukan secara optimal, kalau bisa setiap hari ada implementasi diantara ketiganya terhadap siswa atau peserta didik yang ada di lingkungan pendidikan dengan boarding school ini, seperti halnya di lingkungan IPDN, AAL, atau lembaga pendidikan serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bender, Urs Peter, (2001). *Leadership from within Canada*. Stoddert Publishing Co.
- Bennis Warren, (1997). "The Secrets of The Great Groups", *Journal of Leader to Leader*, No. 3 Winter 1997.
- Cascio, Wayne F., (1995) *Managing Human Resources : Productivity*,
- Hays. Wayne K & Miskel. Cacil G., 1978. *Educational Administration: Theory Research and Practice*. New York: Random House
- Lashway, Larry, (1996). "Ethical Leadership", dalam *ERIC Digest* 107.
- S. Jack Odell (1993). *Philosophy of Education Theory*. New Jersey: Prentice-Hal Company.

Seman Widjojo (2007). Inspektur Jenderal Departemen Dalam Negeri: *Harian Tempo*, 9 April.

Suprawito, 2007. *Komunikasi Intra dan Antarbudaya dalam Membentuk Kepribadian TNI. AL*. Bandung: Pasca UNPAD.

Thompson and Strickland. (1996). *Strategic Management USA : Library of Congress*.

Tilaar, H. A. R., (1997). *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi*. Jakarta : PT Grasindo.

Dokumen Rujukan

Rektor IPDN dalam Pikiran Rakyat kolom-2 edisi Sabtu 7 April 2007

Sisdiknas No. 20 Tahun 2003

Kurikulum Program Pembinaan Akademi angkatan Laut (2005).

BIODATA SINGKAT

Penulis adalah Dosen Universitas Pancasila Jakarta, saat ini menjabat sebagai Dekan Fakultas Komunikasi di Universitas yang bersangkutan.